

Derita di Tepian Jalan: Penelitian Fenomenologis atas Para Gelandangan di Kota Malang

Blasius Diki Anggoro

STFT Widya Sasana, Malang
Email: jembongdiki@gmail.com

Valentinus

STFT Widya Sasana Malang

Agilang Aji Prassojo

STFT Widya Sasana, Malang

Benedictus Bima

STFT Widya Sasana, Malang

Vincentius Septian Krisnanda

STFT Widya Sasana, Malang

Marius Janggik

STFT Widya Sasana, Malang

Recieved: 10 Oktober 2024; Revised:5 November 2024; Published: 19 Desember 2024

Abstract:

The focus of the study is on the value of life that grows and develops in the daily lives of homeless people in Malang City. The method of extracting the values of the homeless people's lives used descriptive qualitative research with a phenomenological approach to explore data from research subjects and supported by literature studies. Data collection techniques were conducted through direct observation and interviews. The author conducted four encounters with homeless people in Malang City. This study found that the values of life owned and lived by the homeless. The life values of the homeless include: suffering, happiness, freedom. The value of life of the homeless becomes a noble value because it is based on direct experience. The value of suffering makes homeless people able to achieve the value of happiness and freedom in their daily lives. The value of suffering is the first value experienced directly by the homeless. The values of happiness and freedom grow because of the homeless people's decisions in responding to suffering. The value of life of the homeless becomes relevant to be realized in the context of today's society.

Keywords: Phenomenology; Homelessness; Goodness; Freedom; Suffering.

Abstrak:

Fokus studi menaruh perhatian pada nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keseharian para gelandangan di Kota Malang. Metode penggalian nilai-nilai hidup menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali data dari subjek penelitian dan didukung studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung. Penulis melakukan empat kali perjumpaan terhadap para gelandangan di Kota Malang. Studi ini menemukan nilai-nilai hidup yang dimiliki dan dihidupi oleh para gelandangan. Nilai hidup dari para gelandangan diantaranya: penderitaan, kebahagiaan, kebebasan. Nilai hidup para gelandangan menjadi nilai bermakna luhur karena bertitik tolak dari pengalaman secara langsung. Nilai penderitaan menjadikan para gelandangan mampu mencapai nilai kebahagiaan dan kebebasan dalam hidup kesehariannya. Nilai penderitaan menjadi nilai pertama dialami langsung oleh para gelandangan. Nilai kebahagiaan dan kebebasan tumbuh karena keputusan dari para gelandangan dalam menyikapi penderitaan. Nilai hidup para gelandangan menjadi relevan diwujudkan dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

Kata Kunci: Fenomenologi; Gelandangan; Kebaikan; Kebebasan; Penderitaan.

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia berkembang begitu cepat. Kecepatan perkembangan terjadi karena teknologi telah menguasai hidup manusia. Manusia pada akhirnya memiliki sikap individualis. Sikap individualis semakin menjadikan manusia yakin bahwa mereka mampu hidup tanpa campur tangan orang lain, terlebih ketika pandemi melanda dunia. Situasi pada saat pandemi dimana mobilitas masyarakat dibatasi. Hidup secara individual atau dalam kelompok kecil menjadi suatu hal yang seakan diharuskan dan dilanggengkan hingga saat ini. Kemajuan teknologi juga memberi dampak bagi bangsa Indonesia salah satunya yakni meningkatnya jumlah kemiskinan di Indonesia dan juga meningkatnya ketidakpedulian seorang kepada yang lain (liyan). Kemiskinan di Indonesia bukan hanya perkara kecilnya penghasilan tetapi juga ada banyak faktor penyebab orang dapat dikatakan miskin.

BPS menyatakan kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 jumlah penduduk miskin sebesar 25,90 juta orang, persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2023 sebesar 7,29 persen¹, sedangkan kemiskinan di Kota

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023," Badan Pusat Statistik, 2023, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023>.

Malang pada bulan Maret 2023 yakni 37,78 ribu jiwa². Salah satu bentuk kemiskinan yang ada di Indonesia adalah adanya para gelandangan. Data Kementerian Sosial menyebutkan ada 15.995 gelandangan pada 2019. Dalam data pada tahun 2021 di Jawa Timur mencapai 3.507 jiwa³. Data BPS tahun 2020 menunjukkan ada sekitar 101 gelandangan di Kota Malang⁴. Isu gelandangan merupakan masalah global, tidak hanya dialami oleh negara miskin, atau berkembang, namun juga menjadi problem bagi negara maju, salah satunya yakni Amerika⁵.

Gelandangan banyak dijumpai di daerah perkotaan. Banyaknya gelandangan di perkotaan merupakan imbas dari disparitas pembangunan antara kota dengan desa, atau karena ada faktor lain yang mengharuskan mereka menggelandang. Gelandangan pada hakikatnya adalah pribadi-pribadi yang memiliki hak, martabat dan nilai yang diusahakan⁶. Namun hal itu terkadang sulit untuk dicapai karena situasi manusia pada saat ini yang abai dengan situasi orang lain. Manusia semakin abai dengan orang lain, menjadi pribadi egois. Manusia saling bersaing dan tidak lagi berempati kepada sesama. Jika melihat realitas mereka yang hidup dalam kemiskinan, mereka adalah pribadi-pribadi yang juga masih memiliki nilai dan makna hidup yang diperjuangkan⁷. Nilai dan makna hidup yang mereka perjuangkan tidaklah kabur di dalam realitas kemiskinannya, namun bisa saja mereka memiliki perubahan nilai dan makna hidup. Baik orang miskin maupun kaya, barangkali tanpa disadari mereka berkuat kepada satu tujuan yakni nilai hidup yang hendak dicapai⁸.

Dari beberapa sumber yang dirujuk, penulis tidak menemukan adanya suatu penelitian mengenai nilai hidup dari seorang gelandangan ataupun dari orang miskin. Penelitian terdahulu cenderung menaruh perhatian kepada sebab

² Badan Pusat Statistik Malang, "Indikator Kemiskinan Di Kota Malang, 2023-2024," 2023, <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDYjMg==/indikator-kemiskinan-di-kota-malang.html>.

³ Nadya Adira, Bembi Mulia, and Surel Korespondensi, "Analisis Fenomena Dan Faktor Penyebab Homeless : Perbandingan Indonesia Dan Jepang Universitas Al-Azhar , Indonesia" 6, no. 1 (2024): 32–42.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis PMKS Dan Jenis Kelamin Di Kota Malang (Jiwa), 2019-2021," 2022.

⁵ Badan Pusat Statistik Malang, "Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis PMKS Dan Jenis Kelamin Di Kota Malang (Jiwa), 2019-2021," 2021, accessed April 7, 2024, <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc2IzI=/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-menurut-jenis-pmks-dan-jenis-kelamin-di-kota-malang.html>.

⁶ Lukmanul Hakim and Sopyan Resmana Adiarsa, "Pengalaman Hidup Gelandangan Dan Pengemis Memaknai Kebijakan Larangan Menjadi Gelandangan Dan Pengemis" 4 (2024): 4956–65.

⁷ Hakim and Adiarsa.

⁸ Hakim and Adiarsa.

akibat adanya gelandangan di beberapa kota atau usaha seperti apa yang harus dilakukan dalam mengatasi persoalan gelandangan yang merajalela di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian dari Hendy Setiawan tahun 2020 berbicara tentang fenomena gelandangan dan pengemis sebagai dampak disparitas pembangunan kawasan urban dan rural di Daerah Istimewa Yogyakarta. Begitu juga dengan penelitian dari Betha Dwidinanti Zefianningsih yang meneliti tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis oleh panti sosial bina karya Pangudi Luhur Bekasi. Beberapa penelitian juga mengangkat tema yang tidak jauh berbeda dari penelitian lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan baru, terlebih akan kaitan nilai hidup dalam kajian para gelandangan dalam ranah filosofis.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih mengenai nilai hidup dalam pandangan para gelandangan. Rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini ada dua yakni: Bagaimana para gelandangan memaknai hidup kesehariannya? Apakah para gelandangan dipandang sebagai pribadi-pribadi yang tidak memiliki nilai hidup? Hal yang akan diuraikan pada tulisan ini yakni pemaparan mengenai fenomenologi sebagai metodologi filosofis yang ditunjang dengan konsep fenomenologi menurut Armada Riyanto. Melalui pendekatan fenomenologi menurut Armada Riyanto diharapkan mampu menemukan nilai-nilai hidup para Gelandangan.

Metode Penelitian Fenomenologi

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain penelitiannya deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali data dari subjek penelitian. Fenomenologi adalah suatu metode untuk mendekati realitas dari subyek penelitian. Hal ini pertama kali dirumuskan oleh Edmund Husserl⁹. Fenomenologi menjadi suatu langkah untuk memahami suatu kesadaran yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya melalui sudut pandangannya sendiri. Melalui suatu langkah yang mengangkat dinamika dunianya sendiri fenomenologi menghantar seorang untuk mencapai pemahaman akan makna yang dialami. Oleh sebab itu, dalam tatanan fenomenologi meletakkan diri dalam kombinasi atas realitas yang dialami (dunia obyektif) dan proses orang memaknai realitas yang terjadi dalam dirinya (dunia subyektif)¹⁰.

Langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam mencari makna dari hasil riset penelitian sebagai berikut¹¹: *Pertama*, penyelidikan terhadap fenomena-fenomena partikular. Pada langkah yang pertama ini ada tiga tahapan

⁹ Pius Pandor, "Dosa, Pertobatan Dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis Atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen CM)," *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, 2016, 4–25.

¹⁰ Pandor.

¹¹ Pandor.

penting yang perlu dilalui yakni memahami suatu hal secara langsung atau mengintuisi, menganalisis dan menjabarkan secara fenomenologis apa yang telah diperoleh. *Kedua*, pengintuisian eiditis. Tindakan ini adalah suatu langkah untuk menemukan hakikat dari suatu fenomena -fenomena yang dikaji. Disini peneliti mencoba memahami suatu fenomena sebagai objek agar mencapai suatu penemuan akan hakikat dari suatu fenomena. *Ketiga*, pengumpulan data. Data dari hasil observasi dan wawancara ditulis atau dinarasikan tanpa tambahan dari para peneliti. *Keempat*, analisis data. Dalam analisis data, penulis mengikuti langkah untuk mereduksi data, klasifikasi data dan memilah data. Selain menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan tema yang dikaji untuk mendukung dalam penelitian ini. Sehingga, data hasil penelitian dapat diolah dengan baik dan pada akhirnya mampu memberikan sumbangan kebaruan bagi suatu nilai hidup dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Serta memahami secara komprehensif kekayaan dari hasil wawancara dan pengamatan nilai hidup dari gelandangan.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Empati Dalam Kajian Filsafat Fenomenologis

Fenomenologis pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dapat dipahami sebagai suatu ajaran maupun metodologi dalam kajian penelitian. Fenomenologi suatu pendekatan dalam ranah filsafat yang berpusat pada analisis atas tanda yang dirasakan dan dialami oleh manusia¹². Dalam pandangan Maurizio Ferraris, fenomenologi mencoba menerangkan suatu realitas, yang merupakan suatu cara baru dalam berpikir¹³. Husserl memandang, kehidupan yang dialami manusia adalah dunia keseharian yang dialami oleh manusia dan menjadi suatu ranah yang tidak tersentuh dalam kajian ilmu pengetahuan. Sehingga, salah satu ide yang digarap dalam fenomenologi yakni dunia-hidup-keseharian. Dunia-hidup-keseharian bukan hanya berkulat dalam suatu ranah pengalaman yang dialami oleh subjek di masa lalunya atau suatu gambaran akan masa depan, namun juga mengkaji akan suatu pengalaman akan masa saat ini¹⁴. Oleh sebab itu, fenomenologi adalah suatu kajian filsafat yang dekat sekali dengan eksistensialisme. Eksistensi manusia digarap oleh fenomenologi. Karena itu, fenomenologi bukanlah formalisme, realisme dan sebagainya.

¹² Pandor.

¹³ Pandor.

¹⁴ Pandor.

Armada Riyanto dalam buku *Rasionalitas*¹⁵ mengatakan bahwa ada beberapa jenis empati yang berkaitan dengan penelitian sosial-fenomenologi, suatu kajian yang juga tepat untuk menggali nilai hidup dalam diri para gelandangan. Empati merupakan salah satu nilai penting dalam kajian filsafat, khususnya fenomenologi. Empati memungkinkan manusia untuk memahami pengalaman orang lain, yang dapat membantu manusia untuk membangun hubungan yang bermakna dan menjalani kehidupan yang lebih baik¹⁶. Oleh sebab itu, penulis menguraikan gagasan empati untuk mendukung dalam penelitian fenomenologi ini. Sikap empati Armada menyatakan ada delapan jenis empati dalam suatu penelitian fenomenologi. Disini akan dibahas beberapa empati dari Armada sebagai berikut:

Pertama, empati cetusan relasional. Artinya bahwa manusia memiliki empati yang natural kepada orang lain. Sebab kodrat manusia adalah makhluk sosial, yang pada akhirnya mengharuskan ia untuk membangun hidup dengan yang lain (liyan) atau Ada-bersama-yang-lain. Relasi yang dibangun manusia bukan karena keunikan yang dimiliki dirinya tetapi karena murni rasionalitasnya. Sebagai makhluk sosial dimana ia diharuskan ada bersama yang lain, disitulah empati itu hadir dan tumbuh. Empati akan tumbuh ketika adanya suatu kedalaman akan relasi. Kedalaman relasi itu dapat dipahami berkaitan dengan suatu tanggapan atas kehadiran keduanya.

Kedua, empati adalah refleksi yang mendalam akan persoalan yang menjadi pergumulan pihak lain. Konteks empati disini adalah memasuki suatu realitas yang mendalam. Sehingga disini empati masuk dalam suatu kedalaman. Menjadi suatu hal yang penting untuk memahami suatu perasaan yang dialami oleh subjek, seorang yang mendengarkan narasi dari subyek perlu menjadi seperti subyek pencerita.

Ketiga, empati adalah produk dari strategi *one of them*. Artinya seorang perlu menjadi sahabat, rekan dan sebagainya bagi subyek pencerita, agar pendengar mampu menjadi solider dan mampu mendengarkan dengan baik. Menjadi *one of them* berarti mampu memberikan empati kepada subyek pencerita dan tidak menindasnya atau menekan mereka. Menjadi sahabat atau rekan berarti juga mampu memahami akan usaha yang dikerjakan oleh subyek pencerita baik dari narasi cerita yang dilontarkan maupun dari observasi yang dilakukan.

Dan *keempat*, yakni empati memberikan “pesona” pengalaman terdalam. Artinya kata memesonasi atau mempesona dari manusia dengan perhatiannya menjadi suatu kenyataan bahwa kehadiran manusia ada bagi orang lain, hal ini juga mendorong manusia menjadi pribadi yang antusias. Pesona atau mempesona dalam pandangan Heidegger bukan mempersoalkan akan hal fisik. Namun lebih

¹⁵ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 335.

¹⁶ Shaun Gallagher, *Action and Interaction* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 70.

berkaitan dengan eksistensial. Artinya manusia adalah manusia yang bereksistensi atau menunjukkan dirinya di dalam dunia dengan segala pengalaman kesehariannya baik suka maupun duka dan sebagainya. Pesona sebagai etika berarti menunjukkan kepentingan keberadaan orang lain dalam segala dinamika hidupnya yang menjadi bagian integral dan eksistensi dirinya. Etika yang memberikan pesona adalah suatu empati yang ditemukan dalam hidup keseharian subjek pencerita. Beberapa jenis empati yang digagas oleh Armada, akan menjadi landasan teori dalam menggali nilai hidup dari para gelandangan. Melalui landasan teori ini yang diajukan ini, penelitian ini mampu menambah nilai hidup dari gelandangan dengan baik.

Kehidupan Gelandangan

Gelandangan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya yang adalah memiliki tempat tinggal¹⁷. Dalam titik tertentu mereka yang hidup menggelandang disebabkan oleh berbagai faktor, namun masalah umum yang melatar belakangi hal tersebut adalah faktor ekonomi yang terpuruk dengan extreme sehingga seseorang tidak memiliki apapun lagi untuk dimiliki. Kondisi ini memaksa mereka untuk hidup dalam kemiskinan yang tak punya apa-apa lagi¹⁸. Mereka harus pergi dari tempat tinggalnya dan mencari penghidupan di luar atap. Artinya mereka terpaksa hidup tanpa tempat untuk dimiliki sebagai naungan, sesuatu untuk dimakan, dan beberapa helai pakaian untuk dipakai. Mereka akan menjadi pengembara untuk mencari penghidupan dan harapan baru. Mereka biasanya akan bepergian untuk mencari tempat bernaung baik di emperan toko, kolong jembatan, dan lain-lain sebagai tempat sementara mereka untuk meletakkan kepalanya. Seseorang yang pada akhirnya putus asa akan hidupnya akan terbenam dalam kehampaan dan kebingungan diri. Mereka akan menjadi seorang yang bergantung pada situasi dan apapun yang akan terjadi dalam hidupnya¹⁹. Tak jarang menghadapi situasi yang begitu sulit ini, mereka menjadi frustrasi hebat dan mengalami gangguan secara psikologis²⁰. Hal lain yang juga dapat terjadi pada mereka antara lain, mengemis, mengamen, memulung, bahkan juga nekat bertindak kriminal dan anarkis untuk memenuhi kebutuhannya.

¹⁷ Mohd Alif bin Jasni et al., "Gelandangan Dan Perlakuan Jenayah; Satu Diskusi Kritis Homelessness and Criminal Behaviour; A Critical Discourse," *International Journal of Social Policy and Society* 18 (2022): 40–60.

¹⁸ Yusrizal, Romi Asmara, "Kebijakan Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Studi Penelitian Di Kabupaten Aceh Utara)," *Jurnal Ilmu Hukum Reusam* VIII, no. Mei (2020): 16–28.

¹⁹ Hendy Setiawan, "Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Moderat* 6, no. 2 (2020): 363.

²⁰ Setiawan.

Dalam situasi tersebut gelandangan akan kehilangan jati dirinya. Seorang gelandangan akan mengalami degradasi harapan, dimana mereka akan berada dalam situasi yang pasrah. Secara psikologis seorang gelandangan akan kehilangan kesadaran untuk melihat diri yang potensial²¹. Setiap pribadi sejatinya memiliki kodrat potensial untuk memenuhi kebutuhannya. Namun hal ini akan sulit terjadi pada mereka yang putus asa pada hidup²². Mereka akan menjadi tidak semangat dalam menjalani hidup dan hanya bisa berpasrah dengan situasi. Seiring dengan hal tersebut mereka akan mulai terbiasa dengan kehidupan barunya tersebut. Sehingga setelah mereka nyaman dengan hidup menggelandang mereka akan memiliki pola pikir seperti itu dan sulit untuk diajak berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa contoh gelandangan yang ditangkap dan dibawa ke rumah sosial atau semacamnya untuk menerima pelatihan dan pembinaan. Beberapa ada yang berhasil dan bangkit dari keterpurukan hidupnya. Namun banyak juga yang tetap kembali menjadi gelandangan dikarenakan mindset yang sudah melekat bahwa nyaman menjadi gelandangan yang hidup bebas.

Jalan, emperan toko, kolong jembatan, dan tempat lain yang mereka jadikan tempat singgah adalah lokus dalam menggali dan menumbuhkan nilai hidup. Gelandangan yang tak punya tempat tinggal akan mencari tempat-tempat umum sebagai tempat tinggalnya. Dalam titik tertentu tempat-tempat tersebut memang bukan hak milik mereka, namun karena situasi yang terjadi mereka terpaksa menjadikannya sebagai tempat bernaung. Maka secara tidak langsung mereka menjadikan tempat-tempat tersebut menjadi lokus kehidupan mereka. Disanalah tempat mereka mempertahankan, memperjuangkan, dan merefleksikan hidupnya. Disanalah mereka berbagai peristiwa suka dan duka.

Dari sini bisa dilihat bahwa eksistensi para gendalangan merujuk pada nilai hidup para gelandang adalah penderitaan (Kesepian), cinta, kebebasan dan kebahagiaan. Kesepian hidup akan menjadi keseharian mereka menjalani penderitaan hidup. Hidup yang sebebas-bebasnya menjadikan mereka tangguh menghadapi kebebasannya dengan penuh tanggung jawab. Disisi lain mereka juga acap kali mendapat cinta dan perhatian dari orang-orang yang memiliki hati untuk membantu meringankan beban penderitaan mereka. tersebut gelandangan akan juga mengalami kebahagiaan. Kebahagiaan disini diartikan sebagai rasa syukur atas kehidupan yang masih bisa mereka rasakan.

Nilai Hidup Manusia dalam kajian Filsafat

Nilai hidup dalam manusia adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang

²¹ Wahyu Ramadhani, "Jaminan Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 16, no. 1 (2021): 156–67, <https://doi.org/10.33059/jhsk.v16i1.2666>.

²² Ramadhani.

dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia²³. Nilai-nilai ini memandu perilaku dan keputusan manusia, dan membantu manusia untuk memahami apa yang benar dan salah, apa yang baik dan buruk, dan apa yang penting dalam hidup.

Nilai hidup menekankan pada perilaku yang sama dan adil bagi semua orang, tanpa pandang bulu. Konsep nilai hidup yang bebas bagi manusia mencakup gagasan bahwa individu memiliki hak dan kapasitas yang melekat untuk menentukan prinsip-prinsip moral dan pedoman etika yang membentuk kehidupan mereka sendiri²⁴. Hal ini menekankan otonomi dan penentuan nasib sendiri individu dalam menentukan apa yang bermakna, berharga dan benar dalam keberadaan manusia.

Menganut nilai-nilai yang dipilih secara bebas berarti mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan seseorang yang dipandu oleh nilai-nilai tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa individu bertanggung jawab atas konsekuensi pilihan mereka dan dampak yang mereka timbulkan terhadap diri mereka sendiri dan orang lain²⁵. Nilai yang dipilih secara bebas tidaklah statis atau kaku, mereka dapat berevolusi dan beradaptasi ketika individu memperoleh pengalaman baru, memperluas perspektif mereka, dan memperdalam pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia disekitar²⁶. Maka, Nilai hidup masyarakat merupakan prinsip-prinsip moral dan etika yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai ini memandu perilaku dan keputusan individu dalam masyarakat, dan membantu mereka untuk memahami apa yang benar dan salah, apa yang baik dan buruk, serta apa yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia dalam perjalanan kehidupannya tidaklah berjalan tanpa suatu tujuan. Dalam kehidupan kesehariannya manusia memiliki suatu tujuan dan tujuan itu memiliki suatu nilai. Nilai dalam kehidupan manusia membantunya untuk mencapai apa yang menjadi harapannya, menjadi pendorong baginya untuk mengusahakannya. Dalam kajian filsafat nilai disebut dengan aksiologis atau

²³ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 2021, 333, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

²⁴ Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

²⁵ Esko Sorakunnas, "'It's More than Just Status!' An Extended View of Social Value in Tourism," *Tourism Recreation Research* 49, no. 4 (2024): 699–713, <https://doi.org/10.1080/02508281.2022.2103251>.

²⁶ Hendy Juni et al., "Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru Tentang Prinsip-Prinsip Etika, Konflik Moral, Dan Tantangan Dalam Kehidupan Kontemporer," *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis* 3, no. 2 (2023): 230.

filsafat nilai. Aksiologis adalah suatu keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*)²⁷. Nilai dapat dipahami sebagai suatu sifat atau kualitas dan menjadi suatu landasan bagi manusia dalam bertindak. Dalam kehidupan keseharian kita tidaklah sulit menemukan suatu nilai. Ada nilai baik ada nilai buruk, ada nilai kebaikan ada nilai kebebasan dan sebagainya. Intinya dalam kehidupan kita, ada begitu banyak nilai yang dapat dihidupi.

Observasi dan wawancara yang mendalam dengan subyek peneliti dalam kajian fenomenologi menunjukkan bahwa para subyek penelitian memiliki nilai-nilai hidup yang mereka bangun dan mereka miliki. Dalam kajian fenomenologi, para subyek penelitian menunjukkan nilai eksistensi dalam dirinya yakni penderitaan, kebebasan dan kebahagiaan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang dibangun dan dihidupi dalam keseharian hidup mereka. Nilai-nilai yang menjadi eksistensi dari para subyek penelitian ini akan diuraikan lebih lanjut.

Nilai Penderitaan

Perjalanan hidup manusia juga diliputi dengan pengalaman penderitaan. Seringkali penderitaan dan kebahagiaan silih berganti dalam hidup manusia. Atau bahkan penderitaan lebih sering dialami manusia ketimbang kebahagiaan. Pengalaman ini tak bisa lepas dari eksistensi manusia di dunia atau merupakan hakikat keberadaan manusia. Pengalaman penderitaan mengundang banyak pertanyaan dari banyak orang. Seperti pertanyaan, mengapa manusia harus mengalami penderitaan? meski dunia ini diciptakan oleh sang sumber kebaikan.

Dalam memahami makna dan pengertian dari nilai penderitaan, Aristoteles menilai bahwa manusia dapat melihat dua dimensi dalam konsep penderitaan, yakni dimensi fisik dan dimensi rohani²⁸. Dimensi fisik dapat dipahami sebagai penderitaan terhadap badani, seperti penyakit pada tubuh manusia. Sedangkan dimensi rohani merupakan penderitaan yang terjadi pada dimensi batiniah, seperti rasa khawatir, takut, dan gelisah. Aristoteles menilai dua dimensi dalam empat sebab (*causae entis*), yakni sebab material (*causa materialis*), sebab formal (*causa formalis*), sebab pelaku (*causa efficientis*) dan sebab tujuan (*causa finalis*)²⁹. *Causa materialis* merupakan kemampuan untuk menjadi realitas yang lain yang disebabkan oleh adanya forma untuk tujuan tertentu. Kemampuan berubah ini, bila dihubungkan ke dalam nilai penderitaan yang dialami setiap manusia, ingin mengatakan bahwa penderitaan niscaya terjadi

²⁷ Muhammad Ikhsan Attaftazani and Annisa Ranah Zhafira, "Analisis Aksiologi Terhadap Gusjigang Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Kudus," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 2 (2023): 167–75, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.20158>.

²⁸ Valentinus Saeng, "Arti Kebahagiaan Sebuah Tinjauan Filosofis," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 3–30.

²⁹ Juni et al., "Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru Tentang Prinsip-Prinsip Etika, Konflik Moral, Dan Tantangan Dalam Kehidupan Kontemporer."

pada diri manusia. Namun penderitaan ini akan berubah dengan sendirinya menjadi realitas lain. Sebab, perubahan yang terjadi mengisyaratkan bahwa materi bersifat sementara atau singkatnya dapat mengalami perubahan.

Dari uraian tentang nilai penderitaan dan dalam kaitannya dengan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa subjek penelitian mengalami keterbatasan yang ekstrim dalam menjalani kehidupannya. Mereka mengalami penderitaan yang mencakup dua dimensi yang telah diuraikan di atas. Mas Jeki mengalami penolakan, kesepian dan juga luka pada tubuhnya karena sudah sangat lama hidup menggelandang.

"Awakku iki akeh lukak.e mergo aku tau turu neng pinggir gor terus tibo, nendang watu. Nak wengi turu neng emperan toko opo samping got rasane sepi. Nak turu neng emperan toko kadang yo diusir. Tokone arep buka isuk aku sek neng kono. Tapi yo bagiku gak masalah cak... Aku nerimo iku kabeh, mergo iku yo urip sing kudu dilakoni. Arep susah arep seneng tak jalani." Bahasa Indonesia: "Tubuhku penuh luka karena aku pernah tidur di pinggir jalan, lalu terjatuh dan terkena batu. Saat malam, aku tidur di emperan toko atau di samping got, rasanya sunyi. Kadang, jika tidur di depan toko, aku diusir ketika mereka akan membuka toko di pagi hari, sementara aku masih di sana. Namun bagiku, semua itu bukan masalah, Mas. Aku menerima semuanya, karena itulah hidup yang harus dijalani. Baik dalam kesusahan maupun kebahagiaan, semuanya aku jalani."

Begitu juga dengan mbah Marji yang mengalami kesepian, ditinggalkan oleh istri dan anak-anaknya, hingga merasakan kerinduan untuk bertemu dengan keluarganya.

"Bien awal-awal aku ditinggal bojo ro anak rasane sedih, kangen terus yo sepi urip iki rasane. Aku sadar, aku ra iso kerjo seng iso entuk duit akeh. Neng lak yo apik nak pamit to... Yo saiki uripku rasane sepi, neng kene maneh kabeh kudu diterimo lan dilakoni. Jane yo kangen ro anak ro bojo, neng aku yo ra iso nemoni, mergo aku yo rarti lingone nengdi. Walaupun aku ditinggal lungo, neng aku yo sek nyembayangke anak bojoku ben tetep sehat waras." Bahasa Indonesia: "Dulu, di awal-awal ketika ditinggal istri dan anak, rasanya sedih, selalu rindu, dan hidup ini terasa sepi. Aku sadar, aku memang tidak bisa bekerja yang menghasilkan banyak uang. Tapi alangkah baiknya jika mereka pamit, kan? Sekarang, hidupku terasa sepi, tapi di sini semuanya harus diterima dan dijalani. Sebenarnya, aku rindu pada anak dan istri, tapi aku tidak bisa menemui mereka, karena aku juga tidak tahu mereka pergi ke mana. Meskipun ditinggal pergi, aku masih mendoakan mereka agar tetap sehat dan baik-baik saja."

Aristoteles menilai penderitaan yang terjadi pada manusia ini bersifat sementara. Manusia memiliki kemampuan untuk berubah dan berkembang. Melalui penderitaan, mereka mampu untuk belajar dan melalui itulah kemampuan pikiran dan hati manusia semakin menuju tahap dewasa. Penilaian ini nampak dari mas jeki yang meskipun dalam penderitaannya, ia tidak ingin menyusahkan orang lain dan hidup mandiri, menggelandang di jalan-jalan. Begitu juga dengan mbah Marji yang pasrah kepada Tuhan, Sang Pemberi kehidupan. Dengan kata lain, nilai penderitaan merupakan nilai yang niscaya terjadi pada diri manusia. Penderitaan dipandang sebagai suatu proses kehidupan manusia yang membuatnya semakin berkembang.

Nilai Kebahagiaan

Setiap manusia selalu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Orang tentu akan berusaha untuk menghindari suatu hal yang menjadikan dirinya menderita. Naluri alamiah manusia tentu saja akan berusaha untuk mencari suatu hal yang dapat memberikan kegembiraan dalam dirinya dan berusaha menghindari suatu penderitaan³⁰. Lalu apa itu nilai kebahagiaan itu? Nilai kebahagiaan adalah suatu pergumulan eksistensi dari seorang dalam kaitanya dengan arti hidup, hal ini juga berkaitan dengan pencarian makna dalam hidup itu sendiri. Dalam kajian filsafat Socrates-Platon, kebahagiaan terletak didalam jiwa manusia, sehingga hal itu penuh menjadi milik manusia. Kriteria dalam mencapai hidup yang bahagia yakni mengusahakan untuk mendidik diri untuk bertekun dalam *arete*, mengasah mata batin dan mengarahkan kehidupan kepada Logos³¹.

Aristoteles memandang kebahagiaan berkaitan erat dengan karya khas manusia yang menaungi serta membuat kebaikan dan kesempurnaan. Dalam dunia saat ini, orang cenderung memandang suatu nilai kebahagiaan sebagai suatu nilai yang memberikan kesenangan dan kenikmatan³². Jika dilihat pandangan akan kebahagiaan dalam kehidupan manusia saat ini adalah suatu pandangan yang cukup dangkal mengingat hal itu hanya berkaitan dengan situasi perasaan semata saja. Sedangkan dalam konsep kebahagiaan menurut Aristoteles, konsep kebahagiaan yang digagas adalah suatu nilai yang cukup dalam, dan bukan suatu kedangkalan. Bagi kaum Stoa, kebahagiaan akan tercapai dalam tekad keras dalam menjalankan tugas kesehariannya demi hukum alam yang objektif, bukan demi kemauan yang tumbuh dalam diri subjek semata³³. Menurut para Stoa, ketika seorang menjalankan kewajibannya dalam kehidupan keseharian berarti

³⁰ Saeng, "Arti Kebahagiaan Sebuah Tinjauan Filosofis."

³¹ Saeng.

³² Saeng.

³³ Edison R.L. Tinambunan, "Kebahagiaan Menurut Stoicisme," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 31–41.

mereka tidak memberikan beban bagi hidupnya³⁴. Dalam kajian filsafat Aquinas dan Agustinus³⁵, kebahagiaan dipandang sebagai suatu tujuan akhir dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan melampaui dirinya, dan bukan berkuat dalam tataran pengembangan diri. Melampaui diri berarti berkaitan dengan suatu kebahagiaan yang berkaitan relasi yang dekat dengan Allah atau Logos. Aquinas secara spesifik menjelaskan beberapa syarat yang diperlukan untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Keempat hal tersebut ialah pertama, kasih yang mengarah kepada kebahagiaan. Kedua, keinginan dan usaha untuk mencapai kebahagiaan. Ketiga, forma yang ditangkap oleh akal budi. Keempat, Kebahagiaan dirasakan setelah melewati proses pencarian³⁶.

Observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa gelandangan yang ada di Kota Malang menunjukkan bahwa keputusan atau pilihan hidup menjadi seorang gelandangan pertama-tama bukan kehendak dirinya secara bebas, tetapi karena bertitik tolak dari suatu realitas penderitaan yang dialaminya, khususnya dengan kehidupan keluarga mereka. Mas Jeki yang memutuskan hidup menjadi gelandangan karena orang tuanya telah meninggal dan sanak keluarga yang ada tidak mau menerimanya. *“Sakwise wong tuwa aku seda lan kulawarga ora gelem nampa aku, aku ora duwe pilihan liya kajaba urip dadi gelandangan.”* Bahasa Indonesia: "Setelah orang tua saya meninggal dan keluarga tidak mau menerima saya, saya tidak punya pilihan lain selain hidup sebagai gelandangan."

Mbah Marji menghadapi situasi ekonomi yang tak menentu waktu itu dan membuat dirinya harus berpisah dengan istri serta anak-anaknya. Mereka meninggalkan Mbak Marji dan kembali ke Jember. *“Kahanan kang angel iki, aku kudu legawa pisah karo bojo lan anak-anakku. Sanadyan abot, dheweke mutusake bali menyang Jember, ninggal aku ing kene dhewekan.”* Bahasa Indonesia: "Keadaan yang sulit ini, saya harus rela berpisah dengan istri dan anak-anak. Meskipun berat, mereka memutuskan untuk kembali ke Jember, meninggalkan saya sendirian di sini."

Mbah Doni, menjadi gelandangan karena persoalan ekonomi. Ia harus menjual rumah untuk membiayai pemakaman istrinya tetapi hasil penjualan rumah juga tidak sepenuhnya diberikan kepada Mbah Doni karena diambil oleh anak tirinya. *“Rumah iki kudu tak adol kanggo mbayar biaya pemakaman bojo, nanging hasil penjuwane ora kabeh tak tampa, amarga dijupuk anak tiriku.”* Bahasa Indonesia: "Rumah ini harus saya jual untuk membayar biaya pemakaman istri, tetapi hasil penjualannya tidak semuanya saya terima, karena diambil oleh

³⁴ Pius Pandor, "Paradoks Kebahagiaan Dalam Diskursus Filosofis," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 81–104.

³⁵ Pandor.

³⁶ Kristoforus Bala, "Visio Beatifica: Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 42–80.

anak tiriku." Dalam dinamika perjalanan hidup para subyek penelitian, hal ini jelas mereka mengalami dinamika penderitaan.

Dari penelitian fenomenologi yang dilakukan, ditemukan bahwa pengalaman penderitaan atau nilai penderitaan yang ada dalam diri para subyek penelitian mengarahkan mereka untuk menemukan suatu kebahagiaan di dalam hidup mereka. Pengalaman yang dialami para subyek penelitian menunjukkan bahwa mereka merasakan sukacita dalam kehidupan yang mereka jalani saat ini. Menjadi gelandangan bagi mereka bukanlah suatu hal yang menjadikan mereka mengalami penderitaan. Para subyek penelitian mengatakan bahwa menjadi gelandangan menjadikan mendatangkan sukacita atau kebahagiaan di dalam hidup mereka karena kehidupannya semuanya dijalani apa adanya tanpa ada rasa iri, keegoisan kepada orang lain. Menurut Mbah Marji hidupnya menggembirakan karena semuanya telah diatur oleh Tuhan ia hanya berusaha menjalankan dengan penuh sukacita.

"Aku ngeroso urepku sak iki wes bahagia. Aku iso mangan tiap dino iku wes seneng banget, aku ra pengen meneh due uborampe akeh, ra guno jebulane. Urep seng opo onone lebih gawe ati lan urepku seneng, gak due beban. Aku yo ra ono roso iri nek weruh wong iso tuku akeb abrak, iso mangan enak. Awakku wes cukup ngene iki, bukane ora due cita-cita, neng aku sadar iki urep sing dikarepne Gusti." Bahasa Indonesia: "Sekarang aku merasa hidupku sudah bahagia. Bisa makan setiap hari saja sudah membuatku sangat senang. Aku tidak lagi menginginkan banyak harta, karena ternyata itu tidak ada gunanya. Hidup sederhana seperti apa adanya membuat hati dan hidupku lebih bahagia, tanpa beban. Aku juga tidak merasa iri ketika melihat orang lain bisa membeli banyak barang atau makan enak. Bagiku, kondisi seperti ini sudah cukup. Bukan berarti aku tidak punya cita-cita, tapi aku sadar bahwa inilah kehidupan yang diinginkan Tuhan untukku."

Selama menjadi gelandangan Mbah Doni menjadi pribadi yang tidak merasa iri hati ketika tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Mbah Doni pernah masuk di panti sosial, namun baginya kehidupan di panti sosial tidak membuatnya bahagia meskipun ia terjamin akan makan dan minum dan beristirahat. Kehidupan dijalankan pada saat ini sudahlah cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bagi Mbah Doni mengatakan:

"Bien aku sempet dilebokne neng panti sosial, neng aku ngeroso iku ra enak. Aku neng kono dinei mangan ro ngombe tiap dino. Neng aku ra betah, mergi aku ngeroso aku mangan-ngumbe udu seko keringetku. Ancen penak, neng aku ra betah, bagiku iku ra enak. Saj iki aku wes metu seko panti sosial. Aku sak iki yo ra due KTP, aku sak iki nek gor gak diurusi ro pemerintah yo gapopo. Aku ra iri, aku meroso aku isourep seko kringetku. Ono wong seneng lebih perlu dibantu karo

pemerintah darri pada aku. Aku sak iki cukup ngini ki ae... Gak ono rasa iri ro wing lio." Bahasa Indonesia: "Dulu, aku sempat dimasukkan ke panti sosial, tapi aku merasa tidak nyaman di sana. Memang, aku diberi makan dan minum setiap hari, tapi aku tidak betah, karena aku merasa makan dan minum itu bukan hasil dari keringatku sendiri. Memang enak, tapi bagiku, itu tidak nyaman. Sekarang aku sudah keluar dari panti sosial. Saat ini, aku juga tidak punya KTP, dan jika di jalan tidak diperhatikan oleh pemerintah, aku juga tidak masalah. Aku tidak merasa iri, karena aku merasa bisa hidup dari hasil keringatku sendiri. Ada orang lain yang lebih membutuhkan bantuan dari pemerintah daripada aku. Saat ini, aku merasa cukup dengan hidup seperti ini, tanpa ada rasa iri kepada orang lain."

Para subjek penelitian juga menyatakan bahwa ada banyak pihak yang berempati kepada mereka. Empati yang diperoleh oleh subyek penelitian dan dalam kajian fenomenologi Armada Riyanto disebut sebagai empati "one of them" yakni empati yang menjadikan orang lain dan para peneliti memberikan empati kepada mereka. Para subjek penelitian mengatakan bahwa empati dari banyak pihak memang membantu hidup mereka, tetapi hal itu tidak membuat mereka menggantungkan diri kepada empati orang lain semata. Empati "one of them" yang pada akhirnya mendorong para peneliti untuk memberikan sedikit perhatian kepada para subyek peneliti, terlebih kepada Mas Jeki yang seringkali berlalu lalang dekat rumah para peneliti.

Nilai kebahagiaan yang dihidupi oleh para subjek peneliti adalah nilai kebahagiaan yang selaras dengan apa yang digagas oleh filsafat Aquinas dan Agustinus³⁷, kebahagiaan dipandang sebagai suatu tujuan akhir dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan yang dihidupi oleh para subyek penelitian telah melampaui nilai kebahagiaan yang didambakan banyak pihak pada saat ini yakni kebahagiaan duniawi. Melampaui diri berarti berkaitan dengan suatu kebahagiaan yang berkaitan relasi yang dekat dengan Allah atau Logos. Para subjek penelitian tidak lagi menggantungkan kebahagiaan mereka terhadap kebahagiaan duniawi. Mereka tidak secara tersurat mengatakan bahwa kebahagiaan mereka berasal dari Allah atau Logos sejati namun dari sikap mereka yang tidak lagi merasa iri dengan kondisi orang lain, bersyukur atas segala yang telah mereka terima, menjalankan pekerjaan dengan sepenuh hati, dan percaya bahwa rezeki telah diatur oleh Allah. Sikap dan tindakan mereka ini secara tidak langsung menunjukkan kedekatan relasi mereka dengan Allah atau Logos.

Nilai Kebebasan

³⁷ Pandor, "Paradoks Kebahagiaan Dalam Diskursus Filosofis."

Manusia secara absolut bebas untuk memilih. Sartre menilai bahwa manusia harus memilih cara hidup dan menentukan nasibnya sendiri karena setiap orang harus menjalani hidupnya dengan cara-cara tertentu³⁸. Namun, sebagian orang belum menyadari bahwa mereka mempunyai kebebasan memilih. Mereka hanya bertindak seperti layaknya robot, atau dikontrol oleh manusia lain. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki sikap lepas bebas dalam menentukan jalan hidupnya. Mereka akan selamanya terkurung dalam ‘penjara’ karena melakukan cara-cara yang tidak dikenali.

Nilai kebebasan sendiri akan menjadi buruk bila manusia tidak berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai ini sangat penting bagi manusia dalam mengambil keputusan bebasnya. Kebebasan yang mengarah kepada kebaikan menuntut manusia untuk ikut bertanggung jawab. Karena itu, kebebasan merupakan seni memilih dengan bertanggung jawab³⁹. Kondisi ini mengandaikan manusia untuk mengadakan refleksi diri, melihat kembali kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki. Tiga hal tersebut memungkinkan bila manusia memiliki kesadaran diri. Tanpa hal tersebut, manusia hanya akan mengikuti arus yang diberikan oleh pihak luar dan tidak dapat membedakan mana yang baik atau yang buruk untuk hidupnya. Keterampilan pengenalan akan diri sendiri, refleksi dan memilah keadaan hati akan membuat manusia mencapai kebebasan batin sejati. Situasi masyarakat pada saat ini sulit untuk mencapai suatu nilai kebebasan di dalam hidupnya. Manusia sulit sekali pada saat ini memahami dan menemukan kebebasan di dalam dirinya. Kebebasan sering dipandang sebagai suatu tindakan yang tidak sama sekali terikat kepada dirinya.

Dari hasil riset fenomenologi yang dilakukan menunjukkan bahwa para subjek merasa bebas karena:

"Aku ngerasa urip jadi gelandangan iku urip sing bener-bener bebas. Aku iso lungu endi wae sing tak karep, nggoleki panggonan anyar, ketemu karo wong-wong anyar, lan nindakke opo ae sing tak senengi tanpa kudu kuwatir karo aturan utawa batasan-batasan sing mbatesi. Tapi, meskipun aku urip bebas, aku tetep usaha ben ora ngerugiin wong liyo. Aku selalu ngelingi yen kebebasan sing tak rasakke iki ora kena nyebabake susah kanggo wong liyo. Aku ora ngarepin opo-opo saka wong liyo, ora nduwe ekspektasi tinggi marang bantuan utawa perhatian. Tapi, nek ono wong sing perhatian karo aku, sing nulung aku tanpa tak duga, yo bakal tak terima karo rasa syukur. Aku ngerti yen hidup bebas iki ora gampang, tapi aku luwih milih urip sing mandiri, tanpa beban lan tanpa ngrepoti wong liyo." Bahasa Indonesia: "Menurutku, hidup sebagai gelandangan adalah hidup yang benar-benar

³⁸ Muhamad Fauzan, "Kebebasan Individu Dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 658–69.

³⁹ Drost J Gleeson Christopher. Koen Willie, *Menciptakan Keseimbangan: Mengajarkan Nilai Dan Kebebasan* (Jakarta: Grasindo, 2000), 22.

bebas. Aku bisa pergi ke mana saja yang aku mau, mencari tempat baru, bertemu orang-orang baru, dan melakukan apa saja yang aku sukai tanpa harus khawatir dengan aturan atau batasan yang membatasi. Tapi meskipun aku hidup bebas, aku tetap berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Aku selalu ingat bahwa kebebasan yang aku rasakan ini tidak boleh membuat orang lain kesusahan. Aku tidak mengharapkan apa pun dari orang lain, tidak punya ekspektasi tinggi terhadap bantuan atau perhatian. Tapi, kalau ada orang yang peduli padaku, yang membantu tanpa aku sangka, tentu aku akan menerimanya dengan rasa syukur. Aku tahu hidup bebas ini tidak mudah, tapi aku lebih memilih untuk hidup mandiri, tanpa beban, dan tanpa merepotkan orang lain." (Mas Jeki)

"Menurutku, kebebasan iku urip sing ora tergantung lan ora mbebani wong liyo, kaya urip sing tak jalani saiki. Aku selalu usaha sak isa-ku, nyoba mandiri ing kabeh hal, amarga aku yakin yen Gusti Allah wes ngekèki kabeh sing tak butuh. Aku percaya yen saben tantangan sing tak hadapi iku bagian saka rencana Gusti, lan aku kudu kuat lan tetep yakin yen Gusti bakal terus nuntun lan maringi kekuatan kanggo terus maju, tanpa kudu gumantung karo bantuan wong liyo." Bahasa Indonesia: "Menurutku, kebebasan adalah hidup tanpa bergantung dan tidak membebani orang lain, seperti yang aku jalani sekarang. Aku selalu berusaha semampuku, mencoba mandiri dalam segala hal, karena aku yakin Tuhan sudah memberikan semua yang aku butuhkan. Aku percaya setiap tantangan yang aku hadapi adalah bagian dari rencana Tuhan, dan aku harus kuat serta terus yakin bahwa Tuhan akan selalu membimbing dan memberikan kekuatan untuk maju, tanpa perlu bergantung pada bantuan orang lain." (Mbah Marji)

"Kebebasan iku pas kita iso ngusahake kabeh dewe tanpa kudu gumantung karo wong liyo. Kuwi wujud kemandirian, sing saben langkah, keputusan, lan prestasi sing kita raih pancen hasil saka usaha lan kerja keras dewe, dudu merga bantuan wong liyo. Kebebasan sejati kuwi muncul pas kita iso berdiri tegak karo kekuatan dewe, ngadepi tantangan urip karo percaya diri, lan tetep tegar tanpa kudu ngandalké wong liyo." Bahasa Indonesia: "Kebebasan adalah saat kita bisa mengusahakan semuanya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Itu adalah bentuk kemandirian, di mana setiap langkah, keputusan, dan pencapaian yang kita raih benar-benar hasil dari usaha dan kerja keras sendiri, bukan karena bantuan orang lain. Kebebasan sejati muncul saat kita bisa berdiri tegak dengan kekuatan sendiri, menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri, dan tetap tegar tanpa harus mengandalkan orang lain." (Pak Doni)

Dari sini, para subjek penelitian telah menyadari bahwa mereka memiliki kehendak bebas untuk menentukan tujuan hidup mereka. Keterbatasan ekonomi yang mereka alami tidak menjadikan mereka sebagai orang yang pasrah dengan

keadaan namun justru keterbatasan membuat mereka semakin tergugah untuk melanjutkan hidup mereka. Dengan kesadaran penuh mereka memilih untuk melanjutkan hidup meskipun pemasukan yang mereka terima tidak selalu mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Empati dan kebebasan dalam kerangka fenomenologi, sebuah pendekatan filosofis yang fokus pada analisis pengalaman manusia. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, sedangkan kebebasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memilih dan bertindak secara mandiri. Menurut Sartre, manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih cara hidup dan menentukan nasibnya sendiri⁴⁰. Namun, kebebasan ini harus diberikan dengan tanggung jawab dan dipandu oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kebebasan memungkinkan manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai dan keyakinan manusia itu sendiri, yang dapat membantu diri mereka membangun hubungan yang lebih empatik dengan orang lain. Nilai kebebasan pada subjek penelitian berarti hidup bebas dan melakukan apapun yang dia sukai, namun tanpa merugikan orang lain. kebebasan berarti hidup yang dia usahakan sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

Relevansi Nilai Hidup Gelandangan bagi Masyarakat Masa Kini

Pengaruh teknologi yang berkembang cukup cepat membuat orang berlomba-lomba untuk mengikutinya. Teknologi memberikan pengaruh cukup besar dalam hidup manusia bahkan dalam kehidupan kesehariannya⁴¹. Pengaruh yang diakibatkan dari teknologi memberikan dampak positif dan negatif. Dalam situasi masyarakat di Indonesia, teknologi banyak memberikan pengaruh “negatif”, tentu ada begitu banyak juga dampak positif yang juga terjadi. Dalam pandangan banyak pihak perkembangan teknologi dan dampak dari pandemi yang belum lama berakhir menjadikan manusia menjadi pribadi yang individualis⁴². Hal ini yang juga dirasakan oleh banyak pihak.

Sikap individualis menjadikan kehidupan bermasyarakat memiliki sekat. Sehingga ada jarak, yang menjadikannya pribadi-pribadi yang tidak lagi berempati kepada orang lain. Sikap empati berarti suatu tindakan yang memberikan perhatian kepada orang lain, terlebih kepada mereka yang membutuhkan. Sikap tidak berempati kepada orang lain menjadikan orang memandang orang lain terlebih mereka yang lebih menderita dengan nilai

⁴⁰ Dinda Emilia, “Eksistensialisme Dan Makna Hidup Analisis Filosofis Atas Pilihan Individu,” *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–9.

⁴¹ David Balya, “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya,” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 274–301, doi: <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.272>.

⁴² Balya.

negatif⁴³. Sehingga dengan mudah orang memandang rendah keberadaan orang miskin pada saat ini. Barangkali juga saat-saat ini orang dapat berempati kepada orang yang miskin, tetapi sikap empati seperti apa yang dikerjakan? Barangkali kebanyakan dari masyarakat di Indonesia dan dalam perjalanan pengamatan penulis seringkali masyarakat hanya sekedar memberikan bantuan atas apa yang dibutuhkan. Namun tidak mampu memberikan empati seperti yang digagas oleh Armada Riyanto. Oleh sebab itu, banyak pihak tidak dapat melihat nilai hidup yang dihidupi dalam keseharian dari orang-orang miskin.

Nilai hidup dalam orang-orang miskin seringkali tidak dipandang sebagai suatu nilai yang dapat membantu dalam membangun hidup seseorang, terlebih para gelandangan yang seringkali dipandang sebagai orang-orang yang menjadikan wajah kota kumuh dan menjadi keresahan bagi banyak orang. Padahal ada begitu banyak nilai hidup yang dapat diambil bagi kehidupan masyarakat saat ini. Nilai yang tumbuh dan dihidupi dalam pengalaman langsung subjek.

Dari hasil riset fenomenologi ditemukan begitu berlimpah nilai dan nilai yang begitu dalam maknanya dari kehidupan para gelandangan. Dari riset tersebut ditemukan tiga nilai hidup selalu ada dalam diri subjek penelitian yakni: penderitaan, kebahagiaan dan kebebasan. Bagi para subyek penelitian, mereka semua tentu mengalami situasi penderitaan. Penderitaan memang suatu situasi yang cukup berat dalam hidup banyak orang. Namun kehidupan perlu dan harus untuk dialami dan dilewati. Hasil riset fenomenologi dari para subyek menunjukkan bahwa nilai penderitaan yang dihadapi berada dalam suatu penderitaan yang begitu sulit. Melalui penderitaan, mereka mampu untuk belajar dan melalui itulah kemampuan pikiran dan hati manusia semakin menuju tahap dewasa. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi gelandangan karena tidak lagi ingin menyusahkan banyak orang. Dalam prose pengalaman penderitaan mereka berusaha melaluinya. Artinya bahwa ada kesetiaan dalam diri mereka untuk tidak menghindari situasi yang dihadapinya. Masyarakat saat ini, sulit sekali menerima suatu kenyataan yang menyebabkan dirinya menderita. Sebisa Mungkin penderitaan harus dihindari. Namun hal ini tentu suatu hal yang sulit. Oleh sebab itu nilai penderitaan menjadi suatu nilai yang penting untuk dipahami oleh masyarakat saat ini. Nilai penderitaan dari para gelandangan adalah suatu nilai real yang patut untuk hidupi.

Nilai kebahagiaan bagi para subyek penelitian tumbuh dari suatu pengalaman penderitaan. Melalui pengalaman penderitaan pada akhirnya memberikan sudut pandang baru dan menggerakkan mereka untuk bertumbuh lebih baik yang pada akhirnya menjadikan mereka bahagia. Kebahagiaan dalam

⁴³ Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>.

diri mereka ini tumbuh dari kesadaran atas peristiwa-peristiwa yang telah mereka alami. Dari kajian fenomenologi menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan dan situasi hidup sebagai gelandangan menumbuhkan nilai kebahagiaan dalam diri para subjek penelitian. Kebahagiaan yang dihidupi oleh para subyek penelitian telah melampaui nilai kebahagiaan yang didambakan banyak pihak pada saat ini yakni kebahagiaan duniawi. Melampaui diri berarti berkaitan dengan suatu kebahagiaan yang berkaitan relasi yang dekat dengan Allah atau Logos. Para subjek penelitian tidak lagi menggantungkan kebahagiaan mereka terhadap kebahagiaan duniawi. Nilai kebahagiaan yang saat ini dianut oleh kebanyakan masyarakat adalah kebahagiaan semua atau kebahagiaan yang bersifat duniawi⁴⁴. Orang berlomba-lomba untuk bersaing atas kebahagiaan di dunia ini. Namun mereka lupa bahwa ada kebahagiaan yang melampaui diri mereka. Para subyek penelitian menunjukkan bahwa kehidupan mereka telah mencapai nilai kebahagiaan yang melampaui dirinya. Oleh sebab itu masyarakat pada saat ini perlu melihat bagaimana para gelandangan mampu memiliki nilai kebahagiaan yang telah melampaui dirinya. Untuk mencapai hal itu orang perlu memiliki kesadaran akan empati yang dimaknai sebagai refleksi. Untuk mencapainya masyarakat perlu masuk dalam realitas yang yang mendalam, namun bukan menjadi seperti mereka tetapi masuk dalam suatu kesadaran dan perasaan.

Nilai yang selanjutnya dihidupi oleh para gelandangan yakni nilai kebebasan. Pilihan menjadi gelandangan adalah pilihan bebas dari suatu pengalaman yang penderitaan mereka. Keputusan menjadi gelandangan tentu membawa konsekuensi dalam perjalanan hidup mereka seperti tidak memiliki harta benda dan sebagainya. Namun hal itu tetap dipilih oleh mereka, mengapa? Keputusan yang mereka pilih adalah keputusan yang menggembirakan bagi hidup mereka karena mereka tidak memiliki ikatan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang tidak penting. Tuntutan hidup yang dihadapinya yakni mencukupi kebutuhan hidup kesehariannya. Dalam masyarakat saat ini seringkali masyarakat memiliki suatu kehendak dalam dirinya namun tidak mau terikat akan suatu keputusan itu atau memahami suatu nilai kebebasan sebagai suatu nilai yang tidak membelenggu dirinya, yang tidak menjadikan dirinya dibebani. Konsep ini adalah konsep yang salah. Kebebasan adalah suatu pilihan yang harus ini pilih dengan segala konsekuensi yang dihadapinya. Untuk mencapai nilai ini masyarakat perlu juga menggunakan konsep pemahaman empati sebagai “persona” pengalaman terdalam. Pesona dalam pemahaman Heidegger bukan mempersoalkan akan hal fisik. Namun lebih berkaitan dengan eksistensial. Artinya manusia adalah manusia yang ber-eksistensi atau menunjukkan dirinya di dalam dunia dengan

⁴⁴ Yakobus Banusu and Antonius Denny Firmanto, “Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia,” *Forum Filsafat Dan Teologi* 49, no. 2 (2020): 51–61.

segala pengalaman kesehariannya baik suka maupun duka dan sebagainya. Disitulah masyarakat akan mampu mencapai nilai kebebasan.

3. Simpulan

Gelandangan seringkali dipandang oleh masyarakat sebagai pribadi yang meresahkan. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan seperti demikian. Namun, tidak sedikit masyarakat di Indonesia memiliki rasa empati kepada para gelandangan, baik dengan memberikan makan, uang, pakaian dan sebagainya. Situasi ini terjadi karena situasi masyarakat berada dalam perkembangan atas teknologi yang begitu pesat. Sehingga orang menjadi individualis. Sikap itu pada akhirnya berdampak pada kepedulian terhadap para gelandangan yang menjadikan mereka enggan untuk berempati kepada para gelandangan. Padahal, keseharian hidup para gelandangan memiliki banyak nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu pengalaman real. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam kehidupan keseharian para gelandangan menjadi nilai yang cukup mahal karena tidak tumbuh dari rasionalitas semata tetapi tumbuh dari suatu realitas kehidupan kesehariannya. Namun orang seringkali mengabaikan nilai hidup dari para gelandangan. Nilai hidup para gelandangan menjadi suatu nilai yang penting untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat saat ini, mengingat pemahaman atas suatu nilai hidup yang sedikit banyak berasal dari rasional semata saja.

4. Kepustakaan

- (BPS), Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023." Badan Pusat Statistik, 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023>.
- Adira, Nadya, Bembi Mulia, and Surel Korespondensi. "Analisis Fenomena Dan Faktor Penyebab Homeless : Perbandingan Indonesia Dan Jepang Universitas Al-Azhar , Indonesia" 6, no. 1 (2024): 32–42.
- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>.
- Alif bin Jasni, Mohd, Siti Hajar Abu Bakar Ah, Noralina Omar, Nurmahfuzah Razak, Pusat Pengajian Psikologi Gunaan, Dasar dan Kerja Sosial, Kuala Lumpur, Jabatan Pentadbiran dan Keadilan Sosial, and Fakulti Sastera dan Sains Sosial. "Gelandangan Dan Perlakuan Jenayah; Satu Diskusi Kritikal Homelessness and Criminal Behaviour; A Critical Discourse." *International Journal of Social Policy and Society* 18 (2022): 40–60.
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. "Pendidikan

- Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan.” *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 2021, 333. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan, and Annisa Ranah Zhafira. “Analisis Aksiologi Terhadap Gusjigang Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Kudus.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 2 (2023): 167–75. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.20158>.
- Badan Pusat Statistik Malang. “Indikator Kemiskinan Di Kota Malang, 2023-2024,” 2023. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDYjMg==/indikator-kemiskinan-di-kota-malang.html>.
- . “Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis PMKS Dan Jenis Kelamin Di Kota Malang (Jiwa), 2019-2021.” 2021. Accessed April 7, 2024. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc2IzI=/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-menurut-jenis-pmks-dan-jenis-kelamin-di-kota-malang.html>.
- Bala, Kristoforus. “Visio Beatifica: Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 42–80.
- Balya, David. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya.” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 274–301. doi: <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.272>.
- Banusu, Yakobus, and Antonius Denny Firmanto. “Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia.” *Forum Filsafat Dan Teologi* 49, no. 2 (2020): 51–61.
- Emilia, Dinda. “Eksistensialisme Dan Makna Hidup Analisis Filosofis Atas Pilihan Individu.” *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Fauzan, Muhamad. “Kebebasan Individu Dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme.” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 658–69.
- Gallagher, Shaun. *Action and Interaction*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Gleeson Christopher. Koen Willie, Drost J. *Menciptakan Keseimbangan: Mengajarkan Nilai Dan Kebebasan*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Hakim, Lukmanul, and Sopyan Resmana Adiarsa. “Pengalaman Hidup Gelandangan Dan Pengemis Memaknai Kebijakan Larangan Menjadi Gelandangan Dan Pengemis” 4 (2024): 4956–65.
- Juni, Hendy, Ar Rasyid, Politeknik Perkapalan, Negeri Surabaya, Hariman Juni, Ar Rahman, Ahmad Fatihul, et al. “Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru Tentang Prinsip-Prinsip Etika, Konflik Moral, Dan Tantangan Dalam Kehidupan Kontemporer.” *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis* 3, no. 2 (2023): 230.
- Pandor, Pius. “Dosa, Pertobatan Dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis Atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen CM.” *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, 2016, 4–25.

- . “Paradoks Kebahagiaan Dalam Diskursus Filosofis.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 81–104.
- Ramadhani, Wahyu. “Jaminan Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis.” *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 16, no. 1 (2021): 156–67. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v16i1.2666>.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Saeng, Valentinus. “Arti Kebahagiaan Sebuah Tinjauan Filosofis.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 3–30.
- Setiawan, Hendy. “Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Moderat* 6, no. 2 (2020): 363.
- Sorakunnas, Esko. “‘It’s More than Just Status!’ An Extended View of Social Value in Tourism.” *Tourism Recreation Research* 49, no. 4 (2024): 699–713. <https://doi.org/10.1080/02508281.2022.2103251>.
- Statistik, Badan Pusat. “Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis PMKS Dan Jenis Kelamin Di Kota Malang (Jiwa), 2019-2021,” 2022.
- Tinambunan, Edison R.L. “Kebahagiaan Menurut Stoicisme.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 31–41.
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. “Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.
- Yusrizal, dan Romi Asmara. “Kebijakan Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Studi Penelitian Di Kabupaten Aceh Utara).” *Jurnal Ilmu Hukum Reusam* VIII, no. Mei (2020): 16–28.